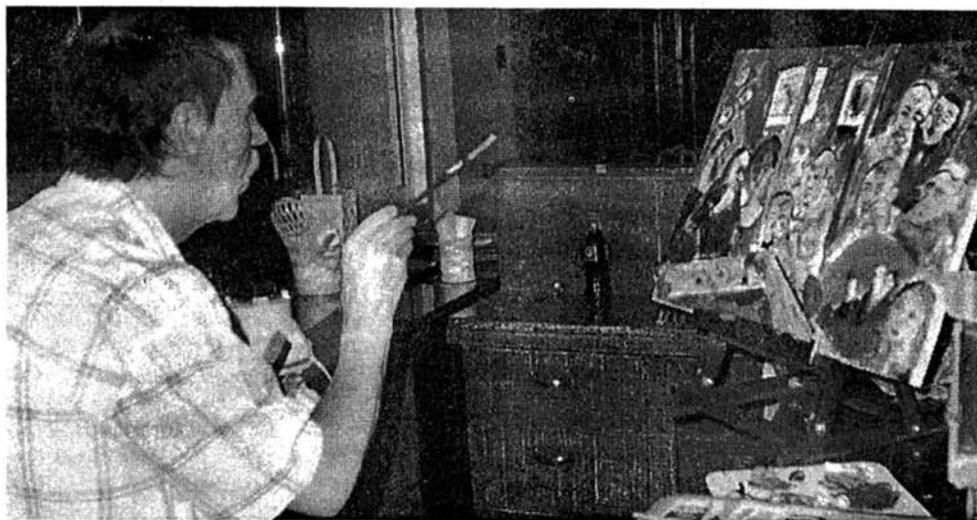




KOMPAS

234, Sirkulasi (021) 2601617

AMANAT HATINURANI RAKYAT



Kompas/irwan julianto

SENIMAN DIPLOMAT — *Gennady Glakhteev, salah seorang pelukis Rusia sedang melukis di Kafe Magnet Jakarta. Selain seniman, ia juga menjadi "diplomasi" bagi hubungan diplomasi Indonesia-Rusia.*

"Diplomasi Lukisan" Rusia dan Amerika

ASAP rokok bertebaran di Kafe & Galeri Magnet di Jl Pela Raya, Kebayoran Baru, Minggu (6/2) malam itu. Vladimir Anisimov (45) yang berkumis dan berjanggut panjang—sepintas mirip tokoh Rapsutin di film—sedang asyik menyanyi diiringi piano. Sementara Gennady Glakhteev (61) yang sudah mulai berpundak bungkuk mencoba merekam suasana ceria di kafe lewat sapuan kuas dan cat minyak di atas kanvas. Tak sampai satu jam lukisannya rampung, dominan dengan warna coklat kemerahan. Cukup berbeda dengan lukisan-lukisannya yang lain yang dominan dengan warna biru dan gaya mirip Marc Chagall.

Malam itu Anisimov dan Glakhteev serta delapan orang rekannya sesama pelukis dari Rusia sedang bersantai setelah sehari sebelumnya mereka selesai berpameran di Hotel Borobudur sejak 3 Februari. Pameran yang diselenggarakan oleh Yayasan Seni Rupa Indonesia untuk memperingati ulang tahun ke-50 hubungan diplomatik Indonesia dan Rusia itu dibuka oleh Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri, disaksikan Dubes Rusia Vladimir Plotnikov dan ketua penyelenggara Tong Djoe.

Sehari sebelumnya Megawati juga membuka pameran lukisan untuk memperingati ulang tahun ke-50 hubungan diplomatik Indonesia dan Amerika Serikat di Galeri Cipta Taman Ismail Marzuki (TIM). Berbeda dengan pameran lukisan Rusia yang hanya tiga hari, pameran lukisan AS yang bertajuk *Outward Bound - American Art at the Brink of the Twenty First Century* ini berlangsung hampir 40 hari, hingga 10 Maret. Perbedaan yang lain, tak satu pun pelukis Amerika hadir di Jakarta, sementara Rusia mengirim langsung para pelukisnya yang sejak 8 Februari lalu berkeliling Jawa dan Bali untuk melukis dan hasilnya akan dipamerkan di Moskwa bulan Mei mendatang.

Agaknya Rusia dan Amerika menyadari bahwa diplomasi dapat dilakukan lewat lukisan. Sulit untuk membandingkan mana yang lebih hebat antara karya para pelukis Rusia dan Amerika, karena tradisi dan konteks poleksosbud mereka pernah dipisahkan oleh dikotomi blok Timur dan Barat serta Perang Dingin berkepanjangan. Kendati menurut kritikus seni T Blavatskaya, dibanding seni rupa Eropa usia seni rupa Rusia

cukup muda, namun tradisi lukisannya jelas lebih panjang dibandingkan Amerika.

Di dalam rombongan pelukis Rusia memang terdapat beberapa master, seperti Stanislav Nikireev (68) yang keapikan etesa dan lukisan pensil kerasnya sulit tertandingi, Vitaly Popov (54) yang lukisan *gouache* di atas kertasnya sungguh prima, Vladimir Sokovnin (45) pelukis pemandangan yang pernah melukis mantan Presiden Boris Yeltsin, dan Vladimir Pereyaslavets (82) yang paling senior tetapi lukisan potret diri Megawati-nya masih terlihat kuat berkarakter.

Sementara di antara 83 lukisan karya 78 pelukis Amerika terdapat sebuah litografi karya almarhum Roy Lichtenstein yang namanya sudah mendunia. Selain lukisan-lukisan hiperrealis Robert Gniewek, Anthony Brunelli, Ron Kleemann, Glennray Tutor dan Yan Hsia yang mengingatkan kita kepada karya-karya Dede Eri Supria dan Melodia, pengaruh warna *pop-art* Andy Warhol terlihat nyata di beberapa karya pelukis Amerika.

Masyarakat Jakarta beruntung dapat menyaksikan kebolehan karya seni dua negara adikuasa ini. (irwan julianto)